**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Sumber daya manusia yang berkualitas menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Di era globalisasi ini, sumber daya manusia sangat dibutuhkan terlebih dari aspek ilmu pengetahuan. Menghadapi perkembangan tersebut, pendidikan sebagai upaya untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting. Generasi penerus yang berkualitas itulah yang kelak akan meneruskan tongkat estafet pembangunan, sehingga bangsa dan negara ini mampu bersaing dengan bangsa dan negara lain serta bertahan di tengah era globalisasi.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapi (Wardhani, 2014).

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan mengadakan peningkatan dan pembaharuan pada komponen-komponen proses belajar yakni guru, siswa, dan metode pengajaran. Guru berperan sebagai salah satu faktor penting dan memiliki tanggung jawab penuh dalam proses pembelajarn diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa aktif. Untuk itu, seorang guru harus mempunyai kreativitas dalam menjelaskan materi pembelajaran sehingga dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar.

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dibawah bimbingan, arahan dan motivasi guru. Atas dasar ini pembelajaran adalah proses yang menuntut siswa secara aktif kreatif melakukan sejumlah aktivitas sehingga siswa membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya (Abidin, 2014).

Dalam proses pembelajaran terdapat 3 unsur penting yaitu tujuan, proses dan hasil. Suatu pembelajaran dikatakan sukses bila hasil dari proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil dalam proses pembelajaran ini berupa hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam Arikunto 2013 disebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa, yaitu materi/kurikulum, guru, metode/pendekatan dalam mengajar dan sarana pendidikan yang berupa alat pelajaran dan media pembelajaran. Dimana faktor-faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang di alami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2010). Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa. Dimana siswa dituntut untuk memahami mata pelajaran dan dapat mengaplikasikan mata pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas peran aktif guru yang mampu memberi motivasi dan dapat menciptakan iklim belajar yang harmonis, kondusif, menyenangkan, dan mampu memberi motivasi kepada siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Slameto (2010), yang termasuk faktor internal adalah faktor jasmaniah dan psikologis (misalnya kesehatan, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk eksternal adalah faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat (misalnya guru, kurikulum dan model pembelajaran).

Demikian juga yang dikemukakan oleh Anwar (2004), bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah rendahnya aktivitas, minat, dan motivasi belajar siswa, sehingga perlu kiranya guru sebagai tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model-model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk secara aktif mempelajari melalui perbuatan, mengalami sendiri, menemukan serta mengembangkan pengetahuan yang diperoleh.

Pelajaran kimia merupakan salah satu pelajaran yang memiliki karakteristik tersendiri dan memerlukan keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah ilmu kimia yang berupa teori, konsep, hukum dan fakta. Salah satu tujuan pembelajaran ilmu kimia di SMA adalah agar siswa memahami konsep-konsep kimia dan saling keterkaitannya serta penerapannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun teknologi. Oleh sebab itu, siswa diharapkan mampu memahami dan menguasai konsep-konsep Kimia (Depdiknas, 2003).

Kimia termasuk salah satu rumpun IPA yang dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA (kimia) dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur (Trianto, 2010). Sebagai proses dapat diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses berupa pengetahuan untuk penyebaran pengetahuan. Sebagai prosedur di maksudkan adalah cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu.

Materi Termokimia merupakan salah satu materi kimia yang bersifat hitungan dan banyak konsep-konsep penting yang harus dipahamai sehingga sering dianggap sulit bagi siswa. Dalam proses belajar mengajar kesulitan permasalahan bisa berasal dari guru dan juga siswa. Materi ini membutuhkan pemahaman konsep yang tepat disertai latihan penyelesain soal operasi dasar perhitungan kimia yang cukup untuk membangun konsep dan pemahaman pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru bidang studi kimia SMA Negeri 2 Kota Jambi, diketahui bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia khususnya pada materi Termokimia. Adapun permasalahan yang terjadi, bahwa dalam proses pembelajaran pada materi Termokimia guru masih menerapkan model pembelajaran *Direct Intruction* dengan metode ceramah-diskusi di kelas. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran bersifat monoton, siswa kurang memiliki rasa ingin tahu, kurang tanggap, kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam berproses menemukan konsep pembelajaran karena siswa cenderung hanya menghapal dan mencatat informasi yang didengar tanpa memahami makna dan menginterpretasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dengan adanya cara pembelajaran diskusi ini diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan jika mengalami kesulitan dalam pelajaran mereka dapat saling membantu dan bertukar pikiran.

Dalam suatu proses pembelajaran, guru dituntut tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran, namun juga memperhatikan tingkat kemampuan berpikir siswa dalam memahami konsep. Dengan demikian guru harus memberikan inovasi pada pembelajaran kimia agar kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa lebih meningkat lagi serta dapat mengaitkan materi kimia dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Sudjana (2006), Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dimana model ini belum pernah diterapkan pada materi termokimia.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lainnya. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2007).

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pemilihan model pembelajaran ini disebabkan aktivitas kelompok yang rendah dalam pembelajaran sehingga cenderung membosankan dan kurang bersemangat. TPS merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik secara kolektif maupun individual. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk berpikir, berpasangan dan berbagi antar teman sekelas. siswa melatih kemampuan mereka dengan berpikir dari materi yang diberikan guru, kemudian mereka berpasangan dengan teman sebangku untuk berbagi materi yang sudah dirangkai dalam otak dan terakhir siswa berbagi dengan teman sekelas untuk mempresentasikan materi yang mereka serap, sehingga materi tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh untuk dipahami (Wardhani, 2014).

Pembelajaran dengan menggunakan model TPS mempunyai kelebihan yaitu optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe TPS ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain serta dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Nugraha, 2013).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *Thinking* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Sharing* (berbagi). Pada tahap *think* siswa harus berpikir sendiri tentang jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Pada tahap *Pair*, siswa akan berpasangan untuk mendiskusikan hasil berpikir mereka sebelumnya. Sedangkan pada tahap *Share*, siswa akan berbagi dengan seluruh kelas. Pada tahap ini diperlukan kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri (Surayya, 2014).

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membutuhkan penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk menemukan keunikan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisah Ika Wardhani dkk, (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar kognitif model TPS Strategi Peta Konsep dan Peta Pikiran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Materi Ikatan Kimia Kelas X. Kemudian Nancy Nurwezia (2013) meneliti tentang Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di SMA. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dimana terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Dan penelitian oleh Nugraha (2016) yang berjudul Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *Think Pair Share* (TPS) yang dilengkapi *index card* *match* efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan ikatan kimia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang **“Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Termokimia Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kota Jambi”.**

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi termokimia di kelas XI IPA SMA N 2 Kota Jambi?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada materi termokimia di kelas XI IPA SMA N 2 Kota Jambi?
   1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi termokimia di kelas XI IPA SMA N 2 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada materi termokimia di kelas XI IPA SMA N 2 Kota Jambi.

**1.4 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA 3, SMAN 2 Kota Jambi
2. Hasil belajar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar kimia siswa untuk aspek pemahaman (C2), penerapan (C3), dan menganalisis (C4) pada ranah kognitif menurut taksonomi Anderson.

**1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi peneliti, dapat meningkatkan wawasan terhadap berbagai macam model pembelajaran kimia, khususnya pada materi termokimia.
2. Bagi guru kimia, sebagasi alternatif dalam memilih model pembelajaran dan pemanfaatan teknologi informasi dalam peningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran di kelas.